

DI BALIK PEMBERITAAN MEDIA ATAS PERTARUNGAN POLITIK DI TUBUH PARTAI DEMOKRAT

BEHIND MEDIA COVERAGE OF THE POLITICAL FIGHT IN THE DEMOCRATIC PARTY

Ananda Alfathan¹, Yuri Alfrin Aladdin²

¹ Prodi Ilkom Universitas Al Azhar Indonesia, Jl.Sisingamangaraja, Jakarta, Indonesia

² Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jl. Karet Tengsin, Jakarta, Indonesia

Corresponding author : ²yuri.aa@lspr.edu

Abstrak – Artikel ini bersumber dari hasil penelitian yang bertujuan mengungkapkan keberpihakan media dalam suatu pertarungan politik di tubuh partai politik, yaitu Partai Demokrat di Indonesia. Pertarungan terjadi, antara pimpinan partai (Agus Harimurti Yudhoyono atau AHY) dengan aktor politik lain (Moeldoko) yang berusaha menggulingkan pimpinan partai. Media yang diteliti, ialah JPNN.com yang pemiliknya memiliki latar belakang konflik dengan pimpinan Partai Demokrat. Peneliti mencoba mengungkapkan keberpihakan media dengan mengungkapkan teori-teori substantif tentang media dan politik serta teori teks wacana kritis Teun A. Van Dijk. Sejalan dengan teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan paradigma kritikal dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis van Dijk. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa media *online* JPNN.com memiliki kecenderungan mendukung aktor politik yang ingin menjatuhkan figur Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Hal ini memiliki kaitan dengan kekecewaan terhadap sikap Partai Demokrat yang tidak mendukung pencalonan pendiri JPNN sekaligus fungsionaris Partai Demokrat, Dahlan Iskan, sebagai calon presiden atau calon wakil presiden 2014, serta tidak memberikan pembelaan ketika mengalami kasus hukum pada 2015 karena dianggap merugikan negara atas kasus tertentu. Temuan itu menunjukkan adanya relasi kuasa pemilik media dengan sumber berita yang berbanding lurus dengan arah pemberitaan.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; Media *online*; Partai politik; Pemberitaan; Pertarungan Politik

Abstract – This article is sourced from the results of research that aims to reveal the partiality of the media in a political battle in the body of a political party, namely the Democratic Party in Indonesia. A battle ensued, between the party leader (Agus Harimurti Yudhoyono or AHY) and another political actor (Moeldoko) who tried to overthrow the party leader. The media studied was JPNN.com whose owners had a background in conflict with the Democratic Party leadership. To express partisanship it is used the substantive theories about media and politics as well as the text theory of critical discourse of Teun A. Van Dijk. In line with the theory used, this research uses a critical paradigm with a qualitative approach and methods of Van Dijk's Critical discourse analysis. From the results of the study, it was found that online media JPNN.com has a tendency to support political actors who want to bring down the figure of Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). This has to do with disappointment with the Democratic Party's stance of not supporting the candidacy of JPNN founder and Democratic Party functionary, Dahlan Iskan, as a 2014 presidential candidate or vice presidential candidate, and did not provide a defense when experiencing a legal case in 2015 because it was considered detrimental to the state for certain cases. The findings show that there is a power relationship between media owners and news sources that is directly proportional to the direction of reporting.

Keywords: Critical Discourse Analysis; News; Online Media; Political Fights; Political Parties

PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu kudeta Partai Demokrat sedang hangat diperbincangkan. Awal mula konflik tersebut terjadi pada awal bulan Februari 2021, saat

Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) melalui konferensi pers di DPP Partai Demokrat memberikan pernyataan bahwa partainya akan 'dikudeta' oleh sejumlah

orang, baik dari internal maupun eksternal partai (Guritno, 2021).

Pihak-pihak internal Partai Demokrat yang diduga terlibat dalam isu kudeta tersebut kemudian dipecat. Nama-nama kader yang dimaksud diantaranya Jhoni Allen Marbun, Marzuki Alie, Darmizal, Yus Sudarso, Ahmad Yahya, Tri Yulianto dan Syofwatillah Mohzaib. Selain itu, AHY berkirim surat kepada Presiden Joko Widodo karena diduga salah satu tokoh eksternal yang menjadi motor upaya kudeta Partai Demokrat berasal dari orang dalam istana, yaitu Moeldoko yang menjabat sebagai Kepala Kantor Staf Kepresidenan (Aditya, 2021).

Kemudian, pada 5 Maret 2021, sebagian anggota partai mengadakan Kongres Luar Biasa (KLB) di Deli Serdang. Tujuan Kongres Luar Biasa (KLB) tersebut dilaksanakan tidak hanya mengubah AD/ART, melainkan juga memilih Moeldoko sebagai ketua umum yang baru (Putri, 2021).

Konflik kudeta Partai Demokrat berlanjut dengan gerakan safari politik dari Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) untuk memperoleh dukungan karena tidak bisa menggagalkan KLB (Mustakim, 2021). Sejumlah lembaga negara dikunjungi seperti Kemenkumham, Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Kemenko Polhukam untuk menegaskan bahwa dirinya merupakan ketua umum Partai Demokrat yang sah. Selain itu, beberapa tokoh nasional juga dikunjungi seperti mantan ketua Mahkamah Konstitusi Jimly Asshidiqie, aktivis HAM dan demokrasi Haris Azhar dan mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK).

Beberapa pengamat politik memberikan pandangan terhadap isu kudeta Partai Demokrat, salah satunya adalah *founder* Cyrus Network Hasan Nasbi. Menurut Hasan Nasbi, konflik yang terjadi di Partai Demokrat merupakan permasalahan internal partai. Kader merasa kecewa, tidak puas dan meragukan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Sosok AHY masih dianggap terlalu dini sebagai ketua umum Partai Demokrat sehingga terjadi krisis legitimasi di internal partai tersebut.

Sosok Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) tentu menjadi sorotan publik sejak awal bergulirnya isu kudeta Partai Demokrat. Momentum tersebut tidak dilewatkan begitu saja oleh AHY guna membentuk citra politik melalui serangkaian strategi komunikasi politik. Media massa merupakan suatu keniscayaan dalam dunia politik modern yang sebisa mungkin digunakan

oleh setiap kekuatan politik untuk melancarkan hajat politiknya (Hamad, 2004).

Isu “pengulingan” AHY dari pimpinan partai politik tersebut mendapat perhatian media, salah satunya ialah JPNN.com secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh sosok Dahlan Iskan, sebagai CEO Jawa Pos dan Jawa Pos Grup, yang sebelumnya sangat erat hubungannya dengan Partai Demokrat.

Dahlan Iskan pernah menjabat sebagai Direktur Utama PLN, sebelum akhirnya diangkat sebagai Menteri BUMN oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada tahun 2013, berkat kinerja yang cemerlang selama menjabat sebagai Direktur Utama PLN dan Menteri BUMN, Dahlan Iskan mengajukan diri di konvensi calon presiden Partai Demokrat. Namun, usaha tersebut gagal dikarenakan suara legislatif yang tidak memadai sehingga Partai Demokrat tidak bisa mengusung calon presiden.

Setelah keagalannya tersebut, pada 5 Juni 2015, Dahlan Iskan bersama 15 orang lainnya ditetapkan sebagai tersangka dalam korupsi pembangunan 21 gardu listrik induk Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Dahlan Iskan diduga melakukan korupsi tersebut selama menjabat sebagai Direktur Utama PLN. Pimpinan Partai Demokrat yang juga mantan Presiden SBY, tidak memberikan dukungan kepada Dahlan dan membiarkan kasus tersebut bergulir ke ranah hukum.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana memaknai isu di balik pemberitaan media *online* JPNN.com atas pertarungan politik di tubuh Partai Demokrat? Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna di balik pemberitaan media *online* JPNN.com tentang pertarungan politik di tubuh Partai Demokrat dan kaitannya dengan pemikikan media JPNN.com.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan relasi media dan politik. Bagaimana fungsi media dalam proses politik atau bagaimana wacana politik dibangun dan bagaimana proses produksi isi media dan keterkaitannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Media massa berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan internet. Proses keterhubungan dalam skala yang lebih besar dapat difasilitasi melalui teknologi. Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyajikan proses tersebut secara cepat dan tanpa batas (Straubhaar et al., 2009).

Menurut Bungin (2006), media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Apabila meninjau dari segi makna maka dapat diartikan media massa sebagai alat atau sarana menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain-lain.

Menurut Cangara (2010), media merupakan alat atau sarana yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada khalayak menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Perkembangan teknologi dan internet turut berperan dalam berkembangnya media massa. Media massa yang dapat ditemukan melalui internet disebut media *online*. Jika web digunakan secara benar maka karakteristik internet yang interaktif dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan (Rumanti, 2002).

Peran media massa (*online*) menjadi sangat sentral dalam proses komunikasi politik karena bertindak sebagai saluran untuk menyampaikan pesan. Apa yang disampaikan media memiliki struktur tertentu yang dibangun oleh komunikator politik kepada komunikan (khalayak luas), sebagai wacana politik yang berkaitan kesadaran dan tingkat melek politik masyarakat.

Selain itu, dalam proses wacana juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, analisis wacana mengenal tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pertama, bahasa sebagai gambaran tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama, mengukur kebenaran/ketidakbenaran berdasarkan sintaksis dan semantik. Kedua, analisis wacana digunakan untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Ketiga, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa atau yang dikenal dengan analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis (Eriyanto, 2011).

Analisis wacana memiliki manfaat untuk memahami hakikat bahasa serta perilaku kebahasaan. Selain itu, manfaat analisis wacana berkaitan dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yakni keterampilan menulis dan bertutur kata (Rusminto, 2015). Tidak hanya itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana penerapan strategi kekuasaan (Haryatmoko, 2019).

Ada beberapa alasan perlunya analisis wacana kritis terhadap penggunaan bahasa (Haryatmoko, 2017c).

1) Penggunaan bahasa memiliki berbagai fungsi

dengan konsekuensi yang sangat beragam. Kemampuan dalam memahami berbagai fungsi bahasa sangat diperlukan guna memperhitungkan konsekuensi yang beragam tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana.

- 2) Menurut Fairclough, dengan fenomena yang sama dapat dideskripsikan dengan berbagai macam cara menggunakan variasi laporan atau cerita. Oleh karena adanya variasi tersebut, dibutuhkan ketajaman dalam penafsirannya karena menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu.
- 3) Penggunaan bahasa cenderung tidak transparan, tidak langsung mengungkapkan maksud dan tujuan dari penulis. Penggunaan bahasa yang tidak transparan ini penuh dengan retorika, manipulasi dan penyesatan.
- 4) Menurut van Dijk, bahasa dikonstruksi dan mengkonstruksi. Artinya bahasa dikonstruksi untuk menghasilkan penyesuaian terhadap tuntutan kaidah-kaidah tata bahasanya yang mengarah kepada tujuan tertentu.

Pada awal 1970-an, analisis wacana berkembang sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit. Sebagai sebuah kajian dalam penggunaan bahasa, analisis wacana secara nyata mempertimbangkan adanya konteks dan situasi yang melatarbelakangi yaitu aspek sosiohistoris yang melingkupi struktur teks. Metode yang dikembangkan oleh Van Dijk lebih menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa saat proses produksi, memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal.

Oleh karena itu, mengetahui teks yang melingkupi aspek-aspek sosiokultural, termasuk memahami berbagai hal yang menyangkut struktur organisasi dan cara kerja dalam memproduksi teks adalah tujuan dari analisis model ini. Melalui model ini akan diketahui sejauh mana kelompok tertentu terlibat dalam interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan (Haryatmoko, 2017a).

Dengan demikian, analisis wacana kritis Van Dijk memiliki tujuan teoritis sistematis, dan deskriptif yaitu mengungkapkan struktur wacana baik lisan maupun tertulis dengan melihat objek sebagai bentuk tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Teks yang diteliti tidak hanya melihat teks semata karena teks merupakan hasil praktik produksi yang perlu diamati. Permasalahan penelitian ini merupakan wacana dalam bentuk tercetak, yaitu berita-berita

terkait isu kudeta ketua partai Demokrat, yang arahnya diduga terkait dengan praktik produksi media dan praktik politik yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yaitu paradigma yang memiliki ciri khas berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Pendekatan paradigma kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni (Moleong, 2004). Teori kritis berusaha membongkar ideologi-ideologi yang sudah ada yang tidak terbatas mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial. Penelitian ini mencoba membongkar kuasa media dalam kontruksi realitas berita politik terkait aktor politik AHY. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenisnya penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Temuan analisis teks dijelaskan secara naratif.

Upaya membongkar kuasa media dilakukan dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang mengkategorikan wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks.

Pertama, penelitian dalam dimensi teks berfokus pada struktur teks dan strategi wacana dalam suatu tema. Pada dimensi teks, Analisis Wacana Kritis van Dijk dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan pemaknaan secara umum pada suatu teks yang dapat dilihat melalui suatu tema. Sementara, superstruktur adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian yang tersusun dalam teks tersebut. Struktur mikro, makna wacana yang diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks yakni berupa kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, serta gambar.

Kedua, dimensi kognisi sosial. Menurut van Dijk, tahapan ini merupakan yang paling penting karena analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks yang menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana.

Ketiga, dimensi konteks sosial. Tahapan ini berfungsi untuk menganalisis wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Dimensi konteks sosial berhubungan dengan bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terhadap wacana tersebut (Fauzan, 2014). Memahami sebuah wacana tidak hanya melalui persepsi diri sendiri, namun diperlukan adanya respons atau tanggapan

masyarakat mengenai suatu wacana.

Melalui analisis dimensi pertama, akan diungkapkan makna yang direpresentasikan pada berita-berita JPNN.com apakah memihak pada AHY atau sebaliknya. Setelah itu, dengan analisis dimensi kedua dan ketiga akan diperoleh pemahaman tentang keterkaitan dengan latar belakang produksi media, khususnya yang berkaitan dengan pemilik media.

Sumber data meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu pemberitaan pada media *online* JPNN.com dari tiga berita lempang tanggal 5 Februari 2021, 12 Februari 2021, serta 24 November 2021 terkait isu “kudeta” AHY. Alasan memilih tanggal berita tersebut karena berita-berita tersebut memiliki data yang terkait permasalahan penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan ialah literatur buku, jurnal, skripsi dan sumber data dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam artikel ini, analisis berita yang disajikan ialah analisis berita tanggal 5 Februari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JPPN dan Dahlan Iskan

Portal berita JPNN.com merupakan anak perusahaan dari Jawa Pos Grup Multimedia, perusahaan media yang pernah dipimpin oleh Dahlan Iskan. Jawa Pos Grup sendiri memiliki sejarah yang sangat panjang. Awal mula berdirinya perusahaan ini 1 Juli 1949 dengan mengusung nama Java Pos, kemudian berubah menjadi Djawa Pos, dan pada akhirnya kembali menjadi Jawa Pos. Perusahaan media ini didirikan oleh seorang warga Indonesia kelahiran Bangka yang bekerja di kantor film di Surabaya bernama The Chung Sen. Jawa Pos kemudian berkembang menjadi perusahaan surat kabar yang sukses.

Ketika Jawa Pos diambil alih grup Tempo, Direktur Utama PT Grafiti Pers (penerbit majalah Tempo) pada saat itu Eric FH Samola mengangkat Dahlan Iskan, yang sebelumnya merupakan Kepala Biro Tempo di Surabaya sebagai pemimpin Jawa Pos. Dahlan Iskan bisa dikatakan sebagai sosok penyelamat Jawa Pos yang hampir mati dengan 6.000 oplah eksemplar menjadi 300.000 oplah eksemplar hanya dalam waktu lima tahun. Lima tahun berikutnya, lahirlah Jawa Pos News Network, kemudian berganti menjadi Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku (JPNN). JPNN merupakan jaringan surat kabar yang memiliki lebih dari 80 surat kabar, tabloid dan majalah, serta 40 jaringan percetakan di Indonesia.

Berdirinya media *online* JPNN.com tidak dapat terlepas dari sosok Dahlan Iskan. Selain menjadi CEO surat kabar Jawa Pos dan Jawa Pos Grup, Dahlan Iskan juga pernah menjabat sebagai Direktur Utama PLN terhitung tanggal 23 Desember 2009. Karir Dahlan Iskan yang cemerlang bersama PLN, kemudian Presiden SBY mengangkatnya sebagai Menteri BUMN.

Dahlan Iskan diprediksi banyak kalangan akan maju jadi bakal calon presiden di Pilpres 2014 berkat kepopulerannya yang semakin meningkat. Pada tahun 2013, Dahlan maju pada konvensi calon presiden Partai Demokrat. Namun, usaha tersebut gagal dikarenakan suara legislatif yang tidak memadai sehingga Partai Demokrat tidak bisa mengusung calon presiden.

Pada 5 Juni 2015, Dahlan Iskan ditetapkan sebagai tersangka oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta dalam kasus korupsi pembangunan 21 gardu listrik induk Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Dalam kasus ini, Dahlan Iskan sempat diperiksa sebagai saksi lalu dinaikkan statusnya menjadi tersangka. Proyek gardu ini bernilai Rp 1,063 triliun. Tindak pidana ini telah merugikan negara sebesar Rp 33,2 miliar. Selain Dahlan Iskan, Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta sudah mengumumkan 15 tersangka lain terkait kasus tersebut. Untuk mempertanggungjawabkan masalah ini, Dahlan Iskan membuat klarifikasi melalui situs web *gardudahlan.com*. Status tersangka itu akhirnya dicabut setelah Dahlan menang saat mengajukan proses pra-peradilan.

AHY dalam Pemberitaan

Posisi AHY dalam Berita JPNN.com tanggal 5 Februari 2021 berjudul "Isu Kudeta AHY: Demokrat Ambyar, Moeldoko Menang Banyak Dapat Popularitas", konstruksinya dapat dilihat pada tiga analisis, yaitu makro-tematik, superstruktur-skematik dan mirko-semantik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

1. Analisis Struktur Makro-tematik.

Dimensi struktur makro merupakan dimensi struktur teks pertama yang diamati pada kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Dimensi struktur makro mengamati tematik yang merupakan gambaran tema yang dikedepankan pada berita yang berjudul "Isu Kudeta AHY: Demokrat Ambyar, Moeldoko Menang Banyak Dapat Popularitas" yang dipublikasi pada 5 Februari 2021 oleh media *online* JPNN.com. Berikut ini merupakan data paragraf pertama.

Kisruh isu rencana kudeta kepemimpinan Ketua Umum DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dinilai memberi sinyal ada ketidakberesan yang terjadi di internal partai berlambang mercy tersebut.

Data pertama merupakan paragraf awal berita yang menggambarkan sinyal ketidakberesan internal Partai Demokrat melalui isu rencana kudeta kepemimpinan Ketua Umum DPP Partai Demokrat yaitu Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Melalui paragraf pertama maka dapat disimpulkan bahwa tema yang diangkat adalah sinyal ketidakberesan internal Partai Demokrat dibawah kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono.

2. Analisis Superstruktur

Analisis dimensi superstruktur mengamati skema, yang merupakan struktur teks atau wacana yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup.

Berita 5 Februari 2021 memuat bagian pendahuluan dalam kalimat berikut.

Kisruh isu rencana kudeta kepemimpinan Ketua Umum DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dinilai memberi sinyal ada ketidakberesan yang terjadi di internal partai berlambang mercy tersebut.

Data bagian pendahuluan menampilkan informasi terkait kisruh isu rencana kudeta kepemimpinan Ketua Umum DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Berdasarkan *lead* pada berita tersebut, media *online* JPNN.com ingin mengangkat topik yang dapat dilihat melalui pertanyaan *What* (Apa). Topik yang ingin diangkat adalah kisruh isu rencana kudeta Ketum DPP Partai Demokrat. Topik ini muncul karena Ketua Umum DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) mengumumkan dirinya akan 'dikudeta'. Kemudian, media *online* JPNN.com memberikan respon terhadap isu kudeta tersebut dengan mempublikasikan berita di atas di Jakarta (*Where*: Dimana) pada Jumat, 5 Februari 2021 (*When*: Kapan) tidak lama setelah Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) memberikan pernyataan bahwa dirinya akan 'dikudeta'.

Namun, pernyataan Agus Harimurti Yudhoyono terkait kudeta mendapat berbagai macam tanggapan, salah satunya adalah tanggapan mengenai adanya sinyal ketidakberesan yang terjadi pada internal Partai Demokrat (*Why*: Mengapa). Penjelasan tentang fenomena yang

muncul terkait isu rencana kudeta Ketum DPP Partai Demokrat (*How: Bagaimana*) kemudian dijabarkan melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber terpilih media online JPNN.com.

Narasumber yang dipilih oleh media online JPNN.com dapat dilihat melalui pernyataan *Who* (Siapa) yaitu Ustaz H. Rizal Maulana sebagai Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek. Apabila dilihat sebelum isu kudeta ini muncul, Ustaz H. Rizal bukan sosok yang mendukung Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Sebaliknya, Ustaz H. Rizal Maulana merupakan sosok yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama (BTP) alias Ahok. Hal tersebut dapat dilihat ketika Basuki Tjahaja Purnama (BTP) alias Ahok bebas dari penjara. Melalui berita yang dipublikasi oleh media online detiknews pada Kamis, 24 Januari 2019 yang berjudul “Ikut Kumpul Pendukung di Kalijodo, Rizal dkk Cerita Diumrahkan Ahok”, Ustaz H. Rizal Maulana memberikan testimoni yang positif terhadap Ahok.

Selain itu, Ustaz H. Rizal Maulana merupakan sosok yang pro dengan Presiden Jokowi bahkan Moeldoko. Hal tersebut dapat dilihat melalui pemberitaan yang dipublikasi pada tanggal 12 Februari 2020 oleh media online innews.co.id yang berjudul “Ust. Rizal Maulana: “Tebar Hoaks Demi Syahwat Jabatan, Bukan Mental Relawan”.

Rizal dengan lugas menilai, kebohongan HA tentang keterlibatan Menantu Presiden dan Moeldoko dalam kasus PT ASABRI adalah fitnah keji yang beraroma sakit hati dan dendam karena syahwat posisi jabatannya tidak terwujud.

Melalui kutipan pada pemberitaan tersebut, dapat dilihat bahwa Ustaz H. Rizal merupakan sosok yang datang untuk membela segala macam bentuk serangan yang dapat merusak nama baik Presiden Jokowi maupun Moeldoko.

Selanjutnya, bagian isi terdiri dari sembilan paragraf, setiap paragraf memuat informasi terkait isu rencana kudeta kepemimpinan DPP Partai Demokrat yaitu Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Berikut ini merupakan isi berita.

1. *“Ada dua fenomena yang muncul terkait apa yang disampaikan AHY soal kudeta,” ujar Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek Ustaz H. Rizal Maulana, dalam keterangannya, Jumat (5/2)*

2. *Pertama, kata Ustaz Rizal, publik menjadi tahu ada kisruh di internal PD, di mana ada empat faksi yang tidak mempercayai kepemimpinan AHY sebagai Ketum PD.*
3. *Kedua, tuduhan yang diberikan kepada Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko, menjadi semacam ‘promosi’ gratis’. Karena disebut-sebut kudeta itu dilakukan untuk mendukung pencalonannya sebagai capres 2024 mendatang.*
4. *“Sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD menyatakan dukungannya kepada Moeldoko untuk menjadi Ketum DPP PD, bahkan Capres 2024. Ini menunjukkan Moeldoko memiliki kapasitas, kualitas, dan kapabilitas untuk jadi memimpin partai, bahkan menjadi Capres,” ucapnya.*
5. *Menurut Ustaz Rizal, hal tersebut tentu menjadi stimulan tersendiri bagi popularitas bagi mantan panglima TNI tersebut.*
6. *Ketua Forum Silaturahmi Dakwah Kebangsaan ini lebih lanjut menyimpulkan, rumor kudeta yang digaungkan AHY justru melahirkan polemik dan cenderung lebih banyak merugikan PD serta dirinya sendiri.*
7. *“Karena persoalan yang seyogyanya bisa diselesaikan secara internal, malah menjadi konsumsi publik. Masyarakat jadi tahu bahwa di dalam PD ada masalah hingga menimbulkan faksi dan melahirkan ketidakpercayaan pada kepemimpinan AHY,” katanya.*
8. *Rizal menduga, kegagalan AHY dalam pilkada DKI 2017 dan kegagalan sejumlah kader pada Pilkada 2020, menjadi salah satu dasar merebaknya distrust kepada PD di bawah kepemimpinan AHY. Situasi ini bisa berlanjut ke degradasi PD dalam pemilu dan Pilkada 2024.*
9. *Rizal menyarankan agar PD banting stir dengan memperbaiki postur dan gaya berpolitik. Termasuk restrukturisasi sampai di tingkat pucuk pimpinannya. Agar bisa mengangkat citra partai dari keterpurukan yang terus tergerus.*

Bagian skema isi berisi pendapat Ustaz H. Rizal (Ketua Forum Silaturahmi Dakwah Kebangsaan) sebagai narasumber tunggal yang diangkat oleh jurnalis media online JPNN.com.

Data sembilan paragraf di atas menyajikan susunan informasi di masing-masing paragraf yaitu data (1) menurut Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek Ustaz H. Rizal Maulana, ada dua fenomena yang muncul terkait apa yang disampaikan AHY soal kudeta.

Paragraf kedua memberikan informasi lanjutan dari paragraf pertama yaitu pendapat Ustaz H. Rizal Maulana yang melihat ada dua fenomena yang muncul terkait dengan apa yang disampaikan AHY soal kudeta. Fenomena pertama yang disampaikan oleh Ustaz H. Rizal merupakan bagian dari data (2). Menurut Ustaz H. Rizal, publik bisa menilai bahwa ada kisruh di internal Partai Demokrat. Hal tersebut mendasar karena ada empat faksi yang tidak mempercayai kepemimpinan AHY sebagai Ketum PD.

Paragraf ketiga merupakan lanjutan pendapat Ustaz H. Rizal terkait fenomena yang muncul terkait dengan apa yang disampaikan AHY soal kudeta. Fenomena kedua yang dijabarkan Ustaz H. Rizal ini merupakan bagian dari data (3). Pada paragraf ini menjelaskan bahwa fenomena 'promosi gratis' didapatkan oleh Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko karena dituduh akan melakukan kudeta atas kepemimpinan AHY sebagai Ketua Umum DPP Partai Demokrat. Moeldoko dinilai melakukan kudeta tersebut untuk mendukung pencalonannya sebagai capres 2024 mendatang.

Paragraf keempat dan kelima merupakan pernyataan dari Ustaz H. Rizal yang merupakan bagian dari data (4) dan (5). Menurut Ustaz H. Rizal, Moeldoko mendapatkan dukungan dari sejumlah pendiri dan mantan pengurus Partai Demokrat untuk menjadi Ketum DPP PD, bahkan capres 2024. Hal tersebut menunjukkan Moeldoko memiliki kapasitas, kualitas, dan kapabilitas untuk jadi memimpin partai, bahkan menjadi capres. Popularitas Moeldoko meningkat karena adanya stimulan tersebut.

Paragraf keenam sampai kedelapan merupakan kesimpulan yang ditarik oleh Ustaz H. Rizal terkait isu rencana kudeta kepemimpinan Ketua Umum DPP Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Pada data (6) sampai (8) ini menjabarkan tentang akibat yang akan diterima AHY karena menggaungkan isu kudeta yang hanya akan menimbulkan polemik dan cenderung merugikan Partai Demokrat dan dirinya sendiri. Selain itu, isu kudeta yang seharusnya dapat diselesaikan secara internal tapi pada akhirnya terlanjur menjadi konsumsi publik. Publik akhirnya menjadi tahu

bahwa ada masalah di internal Partai Demokrat yang pada dasarnya berasal dari ketidakpercayaan terhadap kepemimpinan AHY.

Paragraf kesembilan berisi saran dari Ustaz H. Rizal yang merupakan bagian dari data (9) untuk melakukan restrukturisasi sampai tingkat pucuk di tubuh Partai Demokrat. Hal ini mendasar untuk mengangkat citra Partai Demokrat dari keterpurukan yang terus tergerus.

Bagian akhir analisis dimensi superstruktur ini adalah bagian penutup berita.

Disisi lain, Rizal mengapresiasi sikap Presiden Joko Widodo yang enggan menanggapi isu rencana kudeta kepemimpinan AHY.

"Keterangan Mensesneg Pratikno bahwa Presiden Jokowi tidak akan membalas surat permintaan klarifikasi tentang tuduhan rencana kudeta AHY dari kursi Ketum PD oleh Jenderal Purn. Moeldoko sudah klir," katanya.

Bagian skema penutup berita berisi tentang apresiasi Ustaz Rizal terhadap sikap Presiden Joko Widodo yang enggan menanggapi isu rencana kudeta kepemimpinan AHY. Sikap Presiden Joko Widodo tersebut merupakan hal 'minor' yang sebenarnya tidak ingin diangkat oleh jurnalis media online JPNN.com.

3. Analisis Struktur Mikro

Analisis dimensi struktur mikro berfokus analisis pada elemen semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

Aspek semantik meliputi latar dan detik pemberitaan. Penjelasan latar dalam teks bertujuan mengungkapkan alasan pembenaran dalam suatu teks. Berikut ini merupakan data latar pada paragraf kedua.

"Ada dua fenomena yang muncul terkait apa yang disampaikan AHY soal kudeta," ujar Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek Ustaz H. Rizal Maulana, dalam keterangannya, Jumat (5/2).

Data latar di atas Ustaz H. Rizal selaku Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek ingin menjelaskan tentang dua fenomena yang muncul terkait apa yang disampaikan AHY soal kudeta. Data latar berpengaruh pada isi berita yang disajikan pada poin-poin selanjutnya. Data latar tersebut digunakan sebagai alasan pembenaran.

Detil merupakan wacana yang disajikan oleh seseorang yang sangat erat kaitannya dengan kontrol informasi. Jurnalis/penulis ingin menyampaikan situasi/peristiwa secara lengkap kepada pembaca. Berikut ini merupakan data detil pada paragraf keempat.

Tudingan yang diberikan kepada Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko, menjadi semacam 'promosi' gratis'. Karena disebut-sebut kudeta itu dilakukan untuk mendukung pencalonannya sebagai capres 2024 mendatang.

Data detail di atas menerangkan pernyataan Ustaz H. Rizal terkait tudingan yang ditujukan kepada Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko terkait isu rencana kudeta kepemimpinan AHY dapat menjadi 'promosi gratis' sebagai capres 2024. Data detail tersebut mengisyaratkan keuntungan yang diperoleh Moeldoko secara cuma-cuma melalui tudingan dirinya terkait isu rencana kudeta kepemimpinan AHY sebagai Ketua Umum Partai Demokrat.

Aspek sintaksis meliputi bentuk kalimat dan penggunaan kata ganti yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan subjek secara implisit atau eksplisit dalam teks. Penggunaan kalimat aktif dalam tulisan dapat dimaksudkan bahwa jurnalis/penulis secara nyata ingin mengungkapkan subjek yang menyampaikan pernyataan. Sementara itu, kalimat pasif cenderung menghilangkan subjek sehingga pernyataan yang disampaikan oleh subjek tersebut kemungkinan besar merupakan kesimpulan jurnalis/penulis itu sendiri. Pada elemen bentuk kalimat membahas bentuk kalimat pasif dan aktif.

- ***Ada dua fenomena yang muncul terkait apa yang disampaikan AHY soal kudeta.***

Data (1) merupakan elemen bentuk kalimat pasif. Penggunaan kalimat pasif cenderung menghilangkan pemberi pernyataan (subjek) sehingga pernyataan yang disampaikan tersebut memiliki kemungkinan merupakan kesimpulan dari jurnalis itu sendiri. Berdasarkan susunan kalimatnya, kedudukan ada dua fenomena yang muncul sebagai objek pembicaraan, disampaikan sebagai kata kerja dan AHY sebagai pelaku. Melalui data tersebut dapat disimpulkan, hal yang ingin disampaikan adalah dua fenomena yang muncul terkait dengan pernyataan yang

disampaikan oleh AHY tentang kudeta.

- ***Sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD menyatakan dukungannya kepada Moeldoko untuk menjadi Ketum DPP PD, bahkan Capres 2024.***

Data (2) merupakan elemen bentuk kalimat aktif. Penggunaan kalimat aktif dalam tulisan dapat dimaksudkan bahwa jurnalis/penulis berita secara jelas ingin mengungkapkan siapa (subjek) yang memberikan pernyataan. Berdasarkan susunan kalimatnya, kedudukan sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD sebagai subjek dan menyatakan sebagai kata kerja. Dari data tersebut dijelaskan bahwa Moeldoko mendapatkan dukungan dari sejumlah pendiri dan mantan pengurus Partai Demokrat untuk menjadi Ketua Umum DPP Partai Demokrat bahkan capres 2024. Setelah dianalisis, elemen bentuk kalimat yang ada di dalam isi berita merupakan elemen bentuk kalimat pasif dan aktif.

Elemen kata ganti merupakan istilah yang digunakan untuk memanipulasi bahasa yang diangkat oleh penutur dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif yang berfungsi untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Penekanan kata ganti dalam teks dimaksudkan untuk menekankan bagaimana sikap jurnalis/penulis berita terhadap suatu situasi/peristiwa. Pada teks berita I ditemukan kata ganti orang ketiga jamak dan tunggal.

- ***"Sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD menyatakan dukungannya kepada Moeldoko untuk menjadi Ketum DPP PD, bahkan Capres 2024. Ini menunjukkan Moeldoko memiliki kapasitas, kualitas, dan kapabilitas untuk jadi memimpin partai, bahkan menjadi Capres," ucapnya.***
- ***Rizal menduga, kegagalan AHY dalam Pilkada DKI 2017 dan kegagalan sejumlah kader pada Pilkada 2020, menjadi salah satu dasar merebaknya distrust kepada PD di bawah kepemimpinan AHY. Situasi ini bisa berlanjut ke degradasi PD dalam pemilu dan Pilkada 2024.***

"Sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD" merupakan kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada "mereka". Sedangkan, "Rizal menduga" merupakan kata ganti orang ketiga

tunggal yang merujuk pada “dia”. Kata ganti orang ketiga “mereka” dan “dia” menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh narasumber seolah bukan pernyataan jurnalis, kendati demikian ada kemungkinan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber tersebut disepakati oleh jurnalis dari media *online* JPNN.com.

Melalui penggunaan kata ganti yang digunakan, jurnalis media *online* JPNN.com seolah setuju dengan dukungan kepada Moeldoko untuk menjadi Ketum DPP Partai Demokrat, bahkan Capres 2024 melalui pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz H. Rizal. Selain itu, melalui kutipan yang berbeda, jurnalis media *online* JPNN.com juga setuju dengan pernyataan Ustaz H. Rizal tentang kegagalan AHY dalam Pilkada DKI 2017 dan kegagalan sejumlah kader dalam Pilkada 2020 yang menjadi salah satu dasar merebaknya ketidakpercayaan (*distrust*) kepada Partai Demokrat di bawah kepemimpinan AHY.

Analisis Stilistik mencakup analisis leksikon. Pada dasarnya, elemen leksikon digunakan untuk mengetahui seseorang menggunakan pemilihan kata yang tersedia. Oleh karena itu, pilihan kata yang digunakan tidak dapat dikatakan kebetulan karena secara ideologis menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta. Berikut ini merupakan analisis leksikon secara kosakata yang ditemukan pada paragraf kesepuluh.

*“Rizal menyarankan agar PD **banting stir** dengan memperbaiki postur dan gaya berpolitik.”*

Kosakata *banting stir* memiliki makna beralih profesi atau berpindah profesi. Inti dari data leksikon tersebut menekankan pada saran dari Ustaz H. Rizal agar Partai Demokrat dapat berbenah dengan jalan memperbaiki postur dan gaya berpolitik. Saran dari Ustaz H. Rizal tersebut mengisyaratkan bahwa dengan adanya masalah internal partai yang dapat dideteksi melalui isu rencana kudeta kepemimpinan AHY artinya ada yang salah dengan kepemimpinan AHY tersebut.

Aspek Retoris terlihat dari penggunaan grafis dalam pemberitaan. Retoris merupakan gaya yang digunakan ketika melakukan tuturan (berbicara) yang ditekankan melalui intonasi ketika berbicara. Apabila dalam sebuah teks, penanda ekspresi bahasa dapat digambarkan dengan kalimat yang bercetak tebal ataupun miring. Selain itu, foto/gambar yang ditampilkan pada halaman suatu berita dapat diterjemahkan sebagai makna-makna

tertentu yang ingin disampaikan oleh jurnalis/penulis.



Gambar 1. Foto selfie Ustaz H. Rizal Maulana

Elemen grafis yang disajikan oleh jurnalis media *online* JPNN.com mengindikasikan ingin menonjolkan pernyataan-pernyataan dari Ustaz H. Rizal yang merupakan Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek. Hal tersebut terlihat dari gambar halaman awal yang merupakan foto selfie dari Ustaz H. Rizal yang nampak begitu mendominasi. Selain itu, *footnote* juga menunjukkan elemen grafis berupa huruf bercetak miring.

Tudingan elite Partai Demokrat terkait isu kudeta dinilai justru memperburuk keadaan partai itu dan memberi peluang promosi untuk Moeldoko.

Kalimat tersebut mengindikasikan jurnalis media *online* JPNN.com ingin menyampaikan bahwa isu kudeta pada Partai Demokrat justru memperburuk keadaan partai tersebut dan memberikan peluang promosi untuk Moeldoko.

Dari analisis struktur mikro, penulis menyimpulkan, jurnalis media *online* JPNN.com banyak menggunakan kata ganti orang ketiga yang merujuk pada “dia” dan “mereka” yang menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan oleh narasumber seolah bukan pernyataan jurnalis. Kendati demikian ada kemungkinan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber tersebut didukung oleh jurnalis media *online* JPNN.com karena kalimat-kalimat yang memojokkan AHY di tempatkan di bagian ‘lead’ atau awal-awal berita.

Selain itu, kalimat aktif dan pasif sangat berperan untuk melihat posisi/sikap dari jurnalis media *online* JPNN.com. Contohnya saja pada berita I dengan kalimat:

“Sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD menyatakan dukungannya kepada Moeldoko

untuk menjadi Ketum DPP PD, bahkan Capres 2024”.

Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat aktif yang dimaksudkan bahwa jurnalis media *online* JPNN.com secara jelas ingin mengungkapkan siapa (subjek) yang memberikan pernyataan. Berdasarkan susunan kalimatnya, kedudukan *sejumlah pendiri dan mantan pengurus PD* sebagai subjek dan *menyatakan* sebagai kata kerja. Dari data tersebut dapat menjelaskan bahwa Moeldoko mendapatkan dukungan dari sejumlah pendiri dan mantan pengurus Partai Demokrat untuk menjadi Ketua Umum DPP Partai Demokrat bahkan capres 2024.

Apabila dilihat dari makna retoris yaitu pada elemen grafis berupa gambar, media *online* JPNN.com cenderung menyajikan gambar awal yang mendominasi sesuai dengan topik yang ditonjolkan pada masing-masing berita. Apabila dilihat pada berita I yang merupakan foto *selfie* Ustaz H. Rizal Maulana, jurnalis media *online* JPNN.com ingin menonjolkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz H. Rizal Maulana terkait isu kudeta kepemimpinan Ketum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial dilakukan sebagai jembatan penghubung antara fenomena dan teks wacana yang dipengaruhi kesadaran mental penulisnya. Pada dasarnya, teks tidak mempunyai makna, akan tetapi makna tersebut diberikan pemakai bahasa yang menjadi dasar dari pendekatan kognitif. Pada bagian analisis kognisi sosial, sikap/posisi seorang jurnalis/pengarang dapat dilihat melalui analisis struktur mikro teks yang telah dilakukan sebelumnya.

Melalui analisis struktur mikro, pemilihan kata, kalimat, grafis hingga pemilihan narasumber sangat penting dianalisis untuk mengetahui kesadaran mental dari si penulisnya. Jurnalis media *online* JPNN.com menyajikan gambar yang mendominasi contoh berita 1 berupa foto *selfie* Ketua Seknas Dakwah Jabodetabek Ustaz H. Rizal Maulana. Melalui penyajian ini, jurnalis media *online* JPNN.com ingin menonjolkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Ustaz H. Rizal Maulana yang menyudutkan kepemimpinan Ketum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Superstruktur (skematik) dapat menjadi acuan selanjutnya pada analisis kognisi sosial.

Elemen superstruktur (skematik) terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup berita. Pada elemen tersebut, masing-masing berita memiliki kerangka *lead* yang membentuk 5W1H. Kerangka *lead* tersebut dapat digunakan untuk melihat sikap/posisi jurnalis media *online* JPNN.com dalam memberikan makna pada sebuah teks.

Pemilihan narasumber Ustaz H. Rizal Maulana pada contoh berita 1 menunjukkan sikap penulis dalam konflik kubu Moeldoko vs AHY karena Ustaz H. Maulana lebih pro ke arah Moeldoko. Pada analisis dua berita lainnya juga terlihat kecenderungan pemilihan narasumber yang menyudutkan AHY, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan jurnalis media *online* JPNN.com lebih pro terhadap Moeldoko dibandingkan dengan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Analisis Konteks Sosial

Awal tahun 2021, beberapa partai di Indonesia tengah mempersiapkan diri menghadapi Pemilu 2024, salah satunya adalah Partai Demokrat. Pada bulan Februari 2021, dunia perpolitikan di Indonesia dikejutkan dengan pernyataan Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) yang akan ‘dikudeta’. Gerakan kudeta Partai Demokrat disebut-sebut berasal dari internal dan eksternal partai.

Apabila ditelusuri lebih jauh, ketidakpercayaan terhadap kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) diawali dengan keresahan sekelompok kader Partai. Menurut Direktur Eksekutif Indo Barometer Muhammad Qodari, melalui berita yang berjudul “Upaya Kudeta di Tubuh Demokrat, Pengamat: AHY bukan SBY” dipublikasi oleh media *online* Kompas.com pada 3 Februari 2021 menyebutkan ada dua hal yang memengaruhi keresahan sekelompok kader Partai Demokrat tersebut. Pertama, kegagalan AHY terjadi pada kontestasi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 silam. Kedua, AHY gagal menjadi cawapres pada Pilpres 2019.

Berdasarkan keresahan tersebut, sekelompok kader Partai Demokrat akhirnya melihat Kepala Staf Kepresidenan Moeldoko sebagai calon pemimpin baru Partai Demokrat. Alasan mendasar dipilihnya Moeldoko sebagai calon pemimpin baru Partai Demokrat disampaikan oleh sosok pendiri Partai Demokrat, Darmizal melalui berita yang berjudul “Ini Alasan Kelompok yang Ingin KLB Partai Demokrat Memilih Moeldoko” dipublikasi pada 2 Februari 2021 oleh media *online* Tempo.co.

Menurut Darmizal, Moeldoko merupakan sosok yang tepat sebagai pemimpin Partai Demokrat kini dan mendatang. Hal tersebut mendasar karena menurut Darmizal, sosok Moeldoko merupakan seorang jenderal yang tidak memberikan hambatan-hambatan seseorang atau kelompok orang untuk bertemu.

Kemudian, jauh di luar kekuasaan Partai Demokrat, ada sosok Dahlan Iskan yang menjadi dasar pemilihan media *online* JPNN.com dalam penelitian ini. Sosok Dahlan Iskan menjadi penting karena menjadi sosok penyelamat induk perusahaan media *online* JPNN.com yaitu Jawa Pos Grup.

Selain itu, sosok Dahlan Iskan sangat erat kaitannya dengan Partai Demokrat. Bahkan, Dahlan Iskan sempat menjadi peserta konvensi calon presiden (capres) Partai Demokrat. Hal tersebut dapat dilihat pada berita yang berjudul “Dahlan Iskan: Saya Tetap Maju Capres” yang dipublikasi pada 9 Februari 2014 oleh media *online* Kompas.com. Tiga bulan berselang, sikap Dahlan Iskan yang mulanya optimis berubah menjadi pesimis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berita yang dipublikasi oleh Kompas.com pada 14 Mei 2014 dengan judul “Dahlan Yakin Gagal dalam Konvensi”.

Sikap pesimis yang ditunjukkan Dahlan Iskan melalui pernyataan tersebut nyatanya berbanding terbalik dengan hasil perolehan elektabilitas peserta konvensi. Survei Partai Demokrat dilakukan dua kali yaitu pada Januari dan Mei melalui tiga lembaga survei (Lembaga Survei Indonesia, MarkPlus dan Populi Center) menempatkan elektabilitas Dahlan Iskan di posisi teratas. Berikut hasil survei elektabilitas Dahlan Iskan seperti yang dikutip melalui media *online* Kompas.com pada berita yang berjudul “Ini Hasil Lengkap Survei Elektabilitas Peserta Konvensi Demokrat”, dipublikasi pada 16 Mei 2014.

Posisi teratas tidak menjadikan Dahlan Iskan antusias atas hasil tersebut karena peluang sebagai bakal capres maupun cawapres sangat kecil (perolehan suara Partai Demokrat hanya 10% dan relatif tertinggal dinamika koalisi). Kegagalan Dahlan Iskan menjadi bakal capres maupun cawapres tentu berpengaruh terhadap sikap/posisi politiknya. Terbukti, Dahlan Iskan sempat masuk bursa Ketua Timses Jokowi-Ma'ruf Amin di Jawa Timur meskipun pada akhirnya mengundurkan diri. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berita yang dipublikasi oleh media *online* detikNews pada 21 September 2018 dengan

judul “Dahlan Iskan Mundur dari Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Amin”.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, kemunculan konteks sosial pemberitaan isu kudeta Partai Demokrat yang merujuk pada konflik AHY-Moeldoko karena adanya pertarungan politik antara kubu Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dengan kubu Moeldoko. Kubu Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) diisi oleh kader-kader yang relatif muda. Sedangkan, kubu Moeldoko terbentuk karena adanya rasa kecewa dan ketidakpercayaan dari mantan-mantan fungsionaris dan kader-kader yang relatif lebih senior Partai Demokrat atas kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Fakta-fakta tersebut kemudian mewarnai pemberitaan pada media *online* JPNN.com yang memiliki kecenderungan berpihak pada kubu Moeldoko. Hal ini juga bisa terjadi karena salah satu sosok yang berpengaruh di dalam media *online* JPNN.com yaitu Dahlan Iskan merupakan salah seorang yang merasa kecewa terkait kegagalannya menjadi bakal capres maupun cawapres dari Partai Demokrat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap/posisi media *online* JPNN.com memiliki kecenderungan mendukung isu menjatuhkan figur Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) terkait isu kudeta Partai Demokrat. Sikap tersebut terlihat pada tataran makro, superstruktur dan mikro.

Pada tataran makro, terlihat dari judul dan teras berita (*lead*) serta paragraf awal memberikan tema yang kuat tentang kekisruhan Partai Demokrat, yaitu pimpinannya akan dikudeta. Tema tersebut kemudian didukung oleh teks pada tataran superstruktur yaitu sikap/posisi jurnalis media *online* JPNN.com dalam pemilihan narasumber. Jurnalis media *online* JPNN.com cenderung memilih tokoh-tokoh yang kontra dengan figur Agus Harimurti Yudhoyono (AHY). Pada tataran mikro, diperkuat lagi dengan menggunakan kekuatan sematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik yang arahnya menunjukkan kecenderungan jurnalis media *online* JPNN.com lebih pro terhadap Moeldoko dibandingkan dengan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).

Berdasarkan analisis kognitif dan konteks sosial, posisi pemberitaan JPNN tersebut, setidaknya dipengaruhi oleh Dahlan Iskan sebagai sosok penyelamat Jawa Pos Grup (induk perusahaan JPNN.com). Kegagalan pada bursa

capres dan cawapres tahun 2014 silam menjadi dasar rasa kecewa Dahlan Iskan terhadap Partai Demokrat. Pada akhirnya, sikap/posisi media online JPNN.com cenderung mendukung isu menjatuhkan figur Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Arah pemberitaan tersebut berbanding lurus dengan rasa kecewa yang pernah dialami oleh Dahlan Iskan.

Relasi antara permasalahan personal pemilik media dengan arah pemberitaan, berkaitan relasi kuasa pemilik media dengan sumber berita. Pengukuhan pada temuan relasi yang berbanding lurus antara isi pemberitaan dengan relasi kuasa pemilik media dengan sumber berita, memerlukan bukti penelitian lain yang memfokuskan pada media yang mempunyai relasi yang mendukung dan yang netral. Penulis berharap ada peneliti lain yang meneruskan penelitian ini, dengan topik sama tapi media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (2021). *Isu Kudeta, Demokrat Pecat Marzuki Alie hingga Jhoni Allen dengan Tidak Hormat*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/26/19505271/isu-kudeta-demokrat-pecat-marzuki-alie-hingga-jhoni-allen-dengan-tidak?page=all>
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Pernada Media Grup.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Pranada Media Group.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS. <http://www.lkis.co.id/produk-901-analisiswacanapengantara.nalisisteksmedia.html>
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 13. https://dlwqtxts1xzle7.cloudfront.net/47096548/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Faircl.pdf?1467952134=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DAnalisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Faircl.pdf&Expires=1625399918&Signature=dUG10PaZdLYqmzaXE7NH4X-ePWF
- Guritno, T. (2021). *Pernyataan Lengkap AHY soal Dugaan Kudeta di Partai Demokrat*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/02/07533821/ Pernyataan-lengkap-ahy-soal-dugaan-kudeta-di-partai-demokrat?page=all>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Granit. <http://digilib.ui.ac.id/detail?id=85666>
- Haryatmoko. (2017a). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Raja Grafindo Persada.
- Haryatmoko. (2017b). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Raja Grafindo Persada.
- Haryatmoko. (2017c). *Critical Discourse Analysis Analisis Wacana Kritis Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Raja Grafindo Persada.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2021). *Gimik dan Langkah Politik AHY*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/07/14571921/gimik-dan-langkah-politik-ahy?page=2>
- Pureklolon, T. T. (2016a). *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan* (xviii). PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://perpus.menpan.go.id/opac/detail-opac?id=3173>
- Pureklolon, T. T. (2016b). *Komunikasi Politik (Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus dan Negarawan)* (xviii). PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://perpus.menpan.go.id/opac/detail-opac?id=3173>
- Putri, A. (2021). *Akar Masalah "Kudeta" Partai Demokrat*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5485167/akar-masalah-kudeta-partai-demokrat>
- Qadaruddin, M. (2016). *Kepemimpinan Politik Perspektif Komunikasi* (1st ed.). Deepublish. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1141975>
- Rumanti, M. A. (2002). *Dasar-Dasar Public Relation: Teori dan Praktik*. PT. Grasindo.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L.

(2009). *MEDIA NOW: Understanding Media, Cultures, and Technology* (6th Editio). Wadsworth Cengage Learning.

<https://books.google.co.id/books?id=jUR-BAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>